

REFERENSI



# Filologi Biblikal dan Kritik Historis

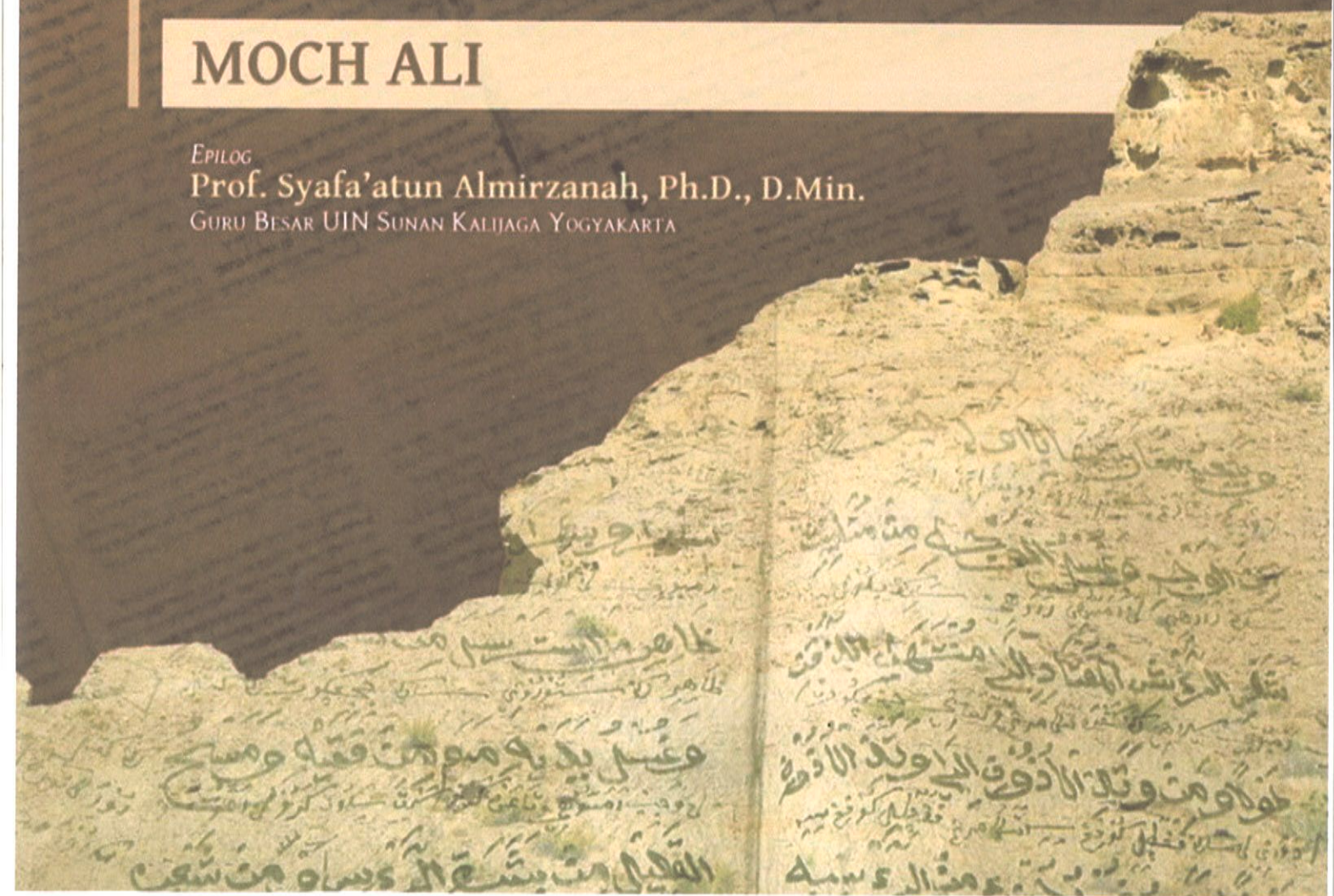
ISHMAEL DAN IDENTITAS KEARABAN

MOCH ALI

EPILOG

Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.

GURU BESAR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA





# Epilog:

Membaca Ulang Ishmael di dalam tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama

(Syafaatun Almirzanah)

Tradisi Yahudi dan Muslim menyebutkan bahwa, orang-orang Yahudi dan Arab adalah keturunan Ibrahim, dimana anak tertuanya, Ishmael dikirim ke padang pasir, sedang adiknya Ishaq tetap bersamanya. Anak keturunan Ishmael disebut di dalam Genesis, yaitu 12 kepala suku (twelve chieftains), sementara anak Ishaq, Yaqub mempunyai 12 anak, 12 suku Israel, juga disebut di dalam Kitab tersebut. Anak-anak keturunan Ishmael dan Ishaq yang hidup seribu tahun kemudian, di wilayah yang dikuasai oleh anak keturunan Ishmael itulah yang kita kenal dengan Semitis dengan nenek moyang yang sama.

Cerita mengenai Ibrahim dengan keturunannya ini adalah cerita mengenai keanekaragaman, dan pemahaman akan hal ini saat ini, ketika kebencian antara agama menguat, sangat diperlukan. Hal ini bukan hanya karena kepentingannya secara inheren bagi Yahudi, Kristiani dan Islam, akan tetapi juga bahwa realitas globalisasi dan politik internasional di abad ke dua puluh satu ini membuat pemahaman akan ketiga agama ini dan dialogue diantara mereka menjadi sesuatu yang bersifat imperative.

Menachem Ali di dalam kapasitas Bahasa yang dimilikinya membantu kita menyingkap kisah Ishmael, salah satu keturunan Ibrahim yang oleh Allah dijanjikan suatu bangsa akan muncul dari dirinya (Genesis 21: 13 ; lihat juga 17, 20 and 21,18, dimana janji akan muncul dari Ishmael suatu bangsa besar). Ishmael seperti disebutkan Menachem Ali di dalam halaman 12 dalam buku ini merupakan keturunan Ibrahim sering disalah pahami bahkan terpinggirkan di dalam wacana iman Yahudi amupun Kristiani, selanjutnya Ishmael bahkan menerima karakter yang buruk.

Akan membantu kiranya jika kita mulai dari bagaimana bible bercerita mengenai Ibrahim dan anak turunya. Tuhan pertama kali berfirman kepada Ibrahim ketika dia berumur 75 tahun dan terakhir terjadi ketika Ibrahim berumur sekitar 115 tahun. Di interval 40 tahun kunjungan Tuhan kepadanya, Tuhan sebenarnya berbicara kepadanya delapan kali, dan setiap pembicaraan

itu sebagian atau bahkan semuanya berkaitan dengan anak-anak Ibrahim; dan semua pembicaraan Tuhan berisi atau bahkan hanya berisi janji bahwa Ibrahim akan mempunyai keturunan. Di dalam percakapan ke empat kepada Ibrahim, Tuhan menghapus ambiguitas janjinya pada percakapan sebelumnya dengan menjelaskan bahwa keturunan biologisnya akan terdiri dari anak-anak yang Tuhan telah janjikan kepadanya.

Di dalam narasi Bible disebutkan bahwa Sara, mendorong Ibrahim untuk mempunyai anak dengan pembantunya Hagar. Karena Sarah sendiri tidak bisa mempunyai anak, maka dia memberitahu Ibrahim agar mencobanya dengan Hajar. Usaha ini berhasil dan Hajar mengandung. Akan tetapi hal ini justru langsung menjadi sumber kepahitan dan kekerasan antara dirinya (Hajar) dengan Sarah. Sarah memperlakukan Hajar secara buruk, agar mengirimnya ke hutan antah berantah. Hajar pun memilih bahaya di padang pasir sampai mati dari pada harus hidup bersama Sarah. Maka disini Malaikat berperan di dalam mengembalikannya sambil berkata Hajar, engkau akan mempunyai anak, dan kau akan memanggilnya dengan sebutan Ishmael ("God heard"), karena Tuhan mendengarmu pada masa-masa sedih dan susahmu. Sampai akhirnya malaikat membuat Hajar berjanji yang nampaknya sama dengan janji-janji Tuhan kepada Ibrahim: Anak yang akan diberikan Hajar kepada Ibrahim, akan menjadi awal dari keturunan yang jumlahnya tidak terhitung.

Dan memang Hajar memberikan Ibrahim seorang anak, yang Ibrahim memanggilnya Ishmael; sampai beberapa tahun, Ishmael adalah satu-satunya anak Ibrahim.

Sekalipun Ishmael adalah figur terkenal di dalam sejarah teologi Islam, dan didalam genealogi Arab, akan tetapi figur Ishmael di dalam tradisi Yahudi/Kristiani nampaknya tidak mempunyai peran. Bahkan sekarang ini di dalam referensi secara umum diterima peran dua saudara yang antagonistik, Ishaq dan Ishmael, yang merepresentasikan Yahudi/Kristiani dan Islam. Memang sejak periode pertengahan, Ishmael, menjadi symbol Islam. Akan tetapi kedudukan Ishmael adalah marginal di dalam tradisi Yahudi/Kristiani. Sebagai anak yang tertolak, dia tidak mempunyai peranan penting di dalam tradisi Yahudi/Kristiani. Akan tetapi pada saat yang sama, sebagai figur yang merupakan bagian dari sejarah Israel awal, dia tidak bisa dikeluarkan atau diabaikan —sama, sekali dipisahkan— dari sejarah tersebut. Karena literatur

Yahudi dari tradisi rabbinic memandang statusnya yang marginal, maka sebenarnya Ishmael tidak dapat terima sepenuhnya ataupun ditolak dengan mudah.

Sumber cerlta mengenai Ishmael, tokoh yang menjadi pembahasan buku ini, dapat kita temukan di dalam Genesis. Di dalam Genesis ini motif yang selalu muncul dalam cerita itu adalah mengenai pengalihan posisi anak pertama oleh saudara berikutnya. R . Syren, di dalam bukunya *The Forsaken First-Born: A Study of a Recurrent Motif in the Patriarchal Narratives* mengatakan bahwa sebagian strategi narasi Genesis ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai bangsa dan suku atau ras di bumi yang ada di bawah kuasa Tuhan bangsa Israel dan pada saat yang sama untuk menekankan bahwa Israel adalah yang terpilih oleh Tuhan.<sup>1</sup> Memang tema central dari Genesis adalah "the fortunes of those who are heir to God's covenant."<sup>2</sup>

Narasi kitab suci Bible mengenai figure Ishmael adalah cerita mengenai marginalisasi, sebab Ishmael adalah putera Ibrahim akan tetapi bukan putera perjanjiannya.<sup>3</sup> Ishmael merupakan bagian dari keluarga, tetapi lalu dikeluarkan, atau disisihkan. Tuhan mendengar suaranya, tetapi para pembicara kitab suci hanya mendengar kesunyian.

Figur Ishmael diperkenalkan di dalam Genesis 16 ketika seorang utusan Tuhan menampakkan diri pada Hajar dan memberitahukannya bahwa Tuhan akan memberikannya banyak keturunan, bahwa dia akan mengandung, dan nanti anaknya akan dipanggil atau diberi nama "Ishmael" yang artinya "Tuhan mendengar," karena Tuhan mendengar penderitaannya.

Kisah yang biasa kita dengar adalah bahwa YHWH muncul dihadapan Ibrahim dan menjanjikannya wilayah untuk dirinya dan keturunannya. Akan tetapi sampai usia tua, Ibrahim tetap belum mempunyai putera. Akhirnya Sarah istrinya lah yang meminta dirinya untuk

---

<sup>1</sup> R. Syren, *The Forsaken First-Born: A Study of a Recurrent Motif in the Patriarchal Narratives* (Sheffield: JSOT, 1993, 144-145)

<sup>2</sup> N. Sarna, *Understanding Genesis* (New York: McGraw Hill, 1966), 181)

<sup>3</sup> Putera perjanjian (a covenant child) adalah anak yang Tuhan membuat perjanjian dengannya dan Tuhan menunjuknya sebagai 'suci' (1 Cor. 7:14) bukan karena perbuatan mereka sendiri tetapi karena menjadi anak dari umat beriman. Perjanjian, merupakan tema yang dominan di dalam Kitab Suci dan menjadi landasan mengenai cerita umat Tuhan. Secara literal, perjanjian berarti persetujuan yang mengikat, suatu kontrak hukum, legal contract.<sup>4</sup>

menikahi Hajar (yang Namanya berarti “orang asing”), pembantunya. (Gen. 16: 2-4), seperti dijelaskan sebelumnya.

Begitu Hajar mengandung putera Ibrahim, Sarah bertingkah kurang baik terhadap Hajar , sehingga Hajar pergi ke belantara. (Gen. 16: 7-10). Di sanalah, di sumur itu di katakan di dalam Bible, Hajar adalah orang pertama yang mendengar *malach* (utusan) dari YHWH, yaitu utusan Tuhan atau malaikat, yang berbicara padanya. Di sini utusan itu mengatakan:

Hajar, kau dari mana saja, dan mau kemana?”

Hajar menjawab, “Aku lari dari tuanku”

Lalu utusan Tuhan itu meminta Hajar kembali ke rumah dan hidup dibawah kekuasaan Sarah, dengan mengatakan seperti dalam Gen 16: 10, “Tuhan akan menjagamu dan memberkatimu” dan juga memberikan janji seperti yang disampaikan kepada Ibrahim juga “Aku akan memberimu banyak sekali keturunan lebih dari pada yang engkau bisa hitung.” (Gen. 16: 7-10)

Lebih detail lagi utusan atau malaikat itu mengatakan “Kau sedang mengandung sekarang dan akan segera melahirkan.

Kasih nama anakmu “Ishmael,” ‘Tuhan Mendengar”

Tangannya akan melawan tangan setiap orang dan sebaliknya tangan setiap orang akan melawan tangannya

Karena Tuhan akan mendengar tangisnya

Dia akan menjadi *pere*, “orang bebas” (a free running human)

Dan dia kan hidup bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Gen 16: 11-12 <sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Saya memilih membaca (re-translate) ayat ini dengan bacaan yang tidak mengandung nada permusuhan atau merendahkan. Beberapa Translasi yang sudah berlaku berabad abad dalam berbagai bahasa, nampak bahwa wahyu itu tidak simpati terhadap Ishmael, walaupun kemungkinan trasnlasi itu digunakan untuk memunculkan rasa tidak senang dengan komunitas Arab tertentu—yang kemudian juga kepada Islam—muncul di beberapa lingkaran komunitas Yahudi dan Kristiani setelah text Torat ditulis. Jika kembali kepada text Ibrani, maka kata-kata itu tidak mengundang translasi yang kurang baik. Misalnya kata *pere* dalam Bahasa Ibrani yang biasanya di terjemahkan dengan “wild donkey” (Keledai liar) berasal dari akar kata yang artinya adalah “free-running” (bebas berlari). Disamping itu, di dalam tradisi Israel Kuno, keledai liar/wild donkey bukan bersifat predator seperti serigala atau singa, dan tidak pula jinak seperti kambing atau sapi ternak. Keledai liar/wild donkey ini bebas dan tidak juga berbahaya.

Setelah perjumpaan ini, Hajar memberi Tuhan nama baru (satu-satunya orang di dalam Bible yang melakukan ini) yaitu El Ro'i (Tuhan yang melihatku/ Tuhan penglihatanku) dan sumur itu kemudian disebut Be'er Lachai Ro'i, "Sumur Yang Esa Yang Melihat Ku" (Gen 16: 13-14)

Kitab Genesis yang menjelaskan mengenai Ishmael, yaitu Gen 16: 11-12 ini menimbulkan aneka interpretasi. Disamping yang sudah disampaikan di dalam note 4 diatas, pemahaman yang lebih positif mengenai pengertian "pere" (wild donkey), "keledai liar yang tangannya akan melawan tangan orang lain" . . . diberikan oleh Von Rad , bahwa "Dia/Ishmael akan menjadi seorang badui yang sebenarnya . . . yang akan menghabiskan hidupnya untuk melawan orang-orang yang menentang ibunya. Dalam deskripsi ini Ishmael adalah merupakan figur yang tak diragukan lagi menjadi simpati dan kebanggaan orang-orang badui. Orang yang digambarkan ini adalah seorang yang mempunyai kualifikasi tinggi bagi orang-orang Timur Dekat.<sup>5</sup> Maka dalam hal ini, ayat di atas yang menyebutkan bahwa Ishmael akan menjadi "pere" walaupun sedikit ambigu, jelas merupakan seseorang natural, seseorang yang tidak terbatas oleh kehidupan agraris.

Deskripsi Ishmael sebagai "pere" menjadi bermakna positif atau negative, akan tergantung kepada bias seseorang, ketimbang konteks. Artinya, keberadaan badui boleh jadi bagi sebagian dianggap sebagai tidak berbudaya (uncultured), sementara bagi yang lain sebagai gaya hidup yang tidak terikat, bebas dan tidak terbatas secara geografi adalah kehidupan yang diinginkan. Dengan demikian karakterisasi yang diberikan kepada Ishmael dalam hal ini tidak

---

(Joan Chittister, OSB, Murshid Saadi Shakur Chishti, Rabbi Arthur Waskow, *The Tent of Abraham, Stories of Hope and Peace for Jews, Christians, and Muslims*, Beacon Press, Boston, 2006, p. 8). Jika di dalam bahasa dan budaya kita sekarang wild donkey atau keledai liar itu boleh jadi bersifat menghina atau merendahkan, tetapi tidak demikian di Timur Dekat Kuno. Ekspresi wild donkey atau keledai liar itu menunjuk kepada suatu kehidupan bebas dari orang-orang nomaden yang selalu berpindah-pindah. (Charles R. Swindoll, *Abraham, One Nomad's Amazing Journey of Faith*, Tyndale House Publisher, Illinois, 2014, p. 76).

<sup>5</sup> G. von Rad, *Genesis: A Commentary*, trans. John H. Marks (London: SCM, 1972), 194

bersifat negative maupun pejorative. Hal itu merepresentasikan antitesa terhadap kehidupan orang-orang Israel yang bersifat sedentar dan beradab. Dengan demikian tidak mengherankan ketika kita membaca Gen. 21 :21 bahwa ketika Ishmael kecil, dia hidup di gurun. Ungkapan bahwa "tangannya akan melawan setiap tangan orang lain dan tangan orang lain akan melawan tangannya" (Gen 16: 12) berarti menunjukkan adanya ketegangan antara kehidupan nomadik dengan sedenter di Timur Dekat,<sup>6</sup> tetapi ketegangan di sini tidak harus dipahami secara negative.

Lebih jauh, di dalam Gen. 17 Tuhan membuat perjanjian dengan Ibrahim dan keturunannya. Tuhan memberi tahu Ibrahim bahwa Sarah akan melahirkan "Sarah istrimu akan melahirkan putramu, dan kau akan menamakannya Ishaq." Sementara untuk Ishmael, Aku sudah meminta perhatianmu, Aku memberkatinya, dan Aku akan menjadikannya mempunyai banyak sekali keturunan. Dia akan menjadi ayah dari dua belas kepala suku,<sup>7</sup> dan Aku akan menjadikannya bangsa yang besar". (Gen. 17: 19-20). Sama seperti Ishaq dengan 12 sukunya yang dia bangun, Ishmael juga akan menjadi bangsa yang besar dan bapak dari 12 kepala suku. Di sini kita bisa melihat bahwa Ishmael dan Ishaq bukanlah sebagai pasangan yang bertentangan, tetapi justru sebagai saudara kandung, yang walaupun jarang berjumpa, tetapi hidupnya setara. Tidak ada beda yang jelas antara keluarga yang terpilih Tuhan dengan bangsa lain, akan tetapi yang ada adalah hubungan yang kompleks.

Dari sini kita melihat adanya implikasi teologis dari Genesis 17 akan menjangkau sesuatu yang lebih luas. Sebagaimana dikatakan oleh Westermann:

Janji Tuhan mengenai Ishmael berarti bahwa efek dari berkat Tuhan melebar melampaui Israel, sampai kepada bangsa bangsa lain juga. Karakteristik universal yang nampak di dalam Gen. 1 dan 10 terus berlanjut di sini. Sekalipun perjanjian hanya berlaku untuk , akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa Tuhan tidak berbuat sesuatupun untuk bangsa selain Israel. Tuhan memberkati, meningkatkan, dan juga memberikan kebesaran kepada mereka juga. Ibrahim dengan demikian adalah bapak, bukan hanya bapak Israel, akan tetapi bapak dalam pengertian yang lebih luas, maka demikian pula Ishmael, sebagai nenek moyang orang-orang Ishmaeli, tetap merupakan putera Ibrahim tanpa kurang

---

<sup>6</sup> Speiser, *The Anchor Bible: Genesis*, Garden City: Doubleday, 1964, p. 121

<sup>7</sup> Gen. 25:12-16 untuk list anak keturunan Ibrahim. Speiser mengklaim bahwa terjemahan untuk kata tersebut akan banyak tergantung konteks nya. Akan tetapi ketika berkaitan dengan klan atau suku, maka pemimpin suku "chieftain" merupakan terjemahan yang akurat (*Anchor Bible: Genesis*, Garden City: Doubleday, 1964)



sesuatu apapun. Kita di sini benar-benar mempunyai sudut pandang sejarah yang luas : Tuhan Israel tidak hanya harus melakukan sesuatu untuk bangsa Israel saja , tetapi juga untuk bangsa lain; Berkat Tuhan tidak terbatas pada border Israel saja.<sup>8</sup>

Selanjutnya, Genesis 21: 9-10 menyebutkan: "Sarah melihat anak yang dilahirkan seorang Mesir, Hajar bersama Ibrahim "bermain" (*mesaheq*). Dia mengatakan kepada Ibrahim, "Usir perempuan budak itu dan anaknya, karena anak seorang budak tidak akan bisa berbagi warisan dengan anak saya Ishaq " (Gen. 21:9-10). Banyak interpretasi muncul berkaitan dengan ayat di atas, baik dari lingkungan penafsir kuno maupun modern, mereka bergulat dengan pemikiran, mengapa Sarah, yang memberikan sendiri Hajar untuk suaminya agar dinikahi untuk mendapatkan anak, sekarang justru menginginkan Hajar dan anaknya diusir? Hal ini berkaitan dengan pengertian kata *mesaheq*, apakah makna kata itu sebenarnya? Atau tingkah laku menakutkan seperti apakah yang dilakukan Ishmael yang membuat Sarah marah?

*Mesaheq*, berasal dari akar kata yang sama dengan nama Ishaq "to laugh" (*shq*), dapat berarti "bermain (seperti dalam kasus Exod, 32:6) atau "tertawa." Memang, seperti dikatakan J. Schwartz bentuk asli kata kerja itu dapat bermakna positif seperti bermain, tertawa, dan memberikan kesenangan, maupun negative seperti memaki, atau mencemooh.<sup>9</sup> Akan tetapi karena pengertian negative biasanya bergantung kepada tambahan preposisi be-, dan itu tidak ada di dalam Gen. 21:9, maka kata Schwartz, "kebanyakan penafsir modern menerjemahkan dengan "bermain" atau "tertawa."<sup>10</sup> Memang, seperti dikatakan oleh Westermann: "Bahkan dari sisi gramatikal murni (*mesaheq*) tanpa preposisi tidak bisa berarti "memaki" atau yang sejenisnya."<sup>11</sup>

Di dalam kitab Jubilees, cerita yang diulang kembali dari Genesis 1 sampai Exodus 12, tidak ada petunjuk sama sekali yang mengarah kepada bermain yang artinya memaki yang dilakukan

---

<sup>8</sup> Westermann, *Genesis 12-36: A Commentary*, trans. John J. Scullion S. J Mineapolis: Ausburg, 1981, p. 270

<sup>9</sup> Joshua Schwartz, "Ishmael at Play: On Exegesis and Jewish Society," *HUCA* 66 (1995): 203-221

<sup>10</sup> Schwartz, *Ibid.*, 204

<sup>11</sup> Westermann, , *Genesis 12-36: A Commentary*, trans. John J. Scullion S. J Mineapolis: Ausburg, 1981, p. 339



oleh Ishmael. Sebaliknya image yang ada justru sesuatu yang menyenangkan, hangat dan menyentuh:

Di tahun pertama dari minggu ke lima, di dalam perayaan ini, Ishaq mulai diperkenalkan dengan makanan diluar air susu ibunya. Ibrahim memberikan perjamuan besar pada bulan ke tiga, di hari ketika perayaan itu. Sekarang Ishmael anak Hajar itu ada di depan ayahnya Ibrahim. Ibrahim sangat senang sekali dan memuji dan bersyukur pada Tuhan karena dia melihat putera-puteranya itu dan tidak wafat tanpa anak. . . . Dia sangat senang karena Tuhan telah memberinya keturunan di bumi untuk memiliki lahan. Dengan seluruh suara yang dia punyai dia memuji Tuhan atas segala sesuatu. Ketika Sarah melihat Ishmael bermain dan berdansa dan Ibrahim menjadi amat sangat senang, dia lalu menjadi cemburu dengan Ishmael. Dia berkata pada Ibrahim: "Buang perempuan ini dan anaknya karena anak perempuan ini tidak akan menjadi pewaris bersama dengan anak ku Ishaq." Di dalam pandangan Ibrahim sendiri, perintah untuk membuang perempuan pembantunya dan anaknya itu menyedihkannya (17.1-6)<sup>12</sup>

Di sini kita lihat gambarannya adalah satu perayaan dimana Ibrahim sangat bahagia, bukan karena Ishaq mulai memakan makanan baru, akan tetapi "dia melihat puteranya sendiri," karena "Tuhan telah mengaruniai keturunan." Lebih jauh lagi, di sini Ibrahim juga sangat focus kepada Ishmael "yang duduk ditempatnya dihadapan bapaknya," yang "permainan dan dansanya" membahagiakan Ibrahim.

Sebenarnya makna asli *mesaheq* memang sulit untuk dipastikan, sekalipun demikian ini tidak menutup kemungkinan untuk kita memberikan penafsiran. Von Rad misalnya menulis, "Apakah kata *sahaq* di sini berarti semata-mata "bermain" atau berbuat sesuatu yang tidak mengenakan orang lain" tidak bisa ditentukan. Hanya saja apa yang dilakukan Ishmael itu sama sekali bukan suatu kejahatan. Gambaran yang menunjukkan ada dua anak yang bermain bersama-sama secara setara sudah merupakan hal yang cukup untuk membuat seorang ibu yang pencemburu mengambil kesimpulan secara pasti: bahwa Ishmael harus pergi! Setiap tahun, dia, yang lebih tua ini, menjadi rival yang semakin kuat untuk Ishaq, dan akhirnya bahkan dia akan membagi warisan dengannya."<sup>13</sup>

<sup>12</sup>J. C. Vanderkam, trans. and ed., *The Book of Jubilees: A Critical Text* (Lovanii: Peeters, 1989), 102-103.)

<sup>13</sup>von Rad, *Genesis: A Commentary*, trans. John H. Marks (London: SCM, 1972, p. 232

Speiser misalnya, juga memberi komentar bahwa "tidak ada sama sekali di dalam teks yang menunjukkan bahwa Ishmael mengeksploitasi atau memperlakukan buruk terhadap Ishaq, satu motif yang selalu disimpulkan oleh kebanyakan pembaca yang bermasalah, dalam usaha mereka untuk mencari alasan akan marahnya Sarah."<sup>14</sup> "Bermain" sendiri tidak selalu harus bermakna negative. Akan tetapi dibaca secara negative oleh beberapa rabi untuk membersihkan nama baik Sarah. Ishmael pasti telah melakukan sesuatu, baik itu suatu kesalahan atau bukan, untuk memprofokasi Sarah

Boleh jadi pula kehadiran Ishmael menjadi peringatan buat Sarah. Keberadaannya mengancam Ishaq sebagai satu-satunya pewaris. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Phyllis Tribble di dalam analisis literalnya,

Kehadiran Ishmael di Kan'an terus membuat masalah bagi masa depan Ishaq, yang warisannya akan terancam. Di dalam gerakan mengeliminasi bahaya, Sarah menghinakan Hajar,<sup>15</sup> dan Ishmael, sementara meningkatkan status dirinya dan Ishaq. Frasa "anaknya," tanpa menyebut namanya Ishmael, melawan "anakku . . . Ishaq." Deskripsi "budak perempuan ini," dan bukan "pelayanku" (bandingkan dengan ayat 16: 2), meningkatkan jarak antara Hajar dengan Sarah. Bukan hanya hilangnya possessive adjective "ku" saja, akan tetapi berubahnya kata mengkonotasikan satu perubahan dalam status. Dari seorang pembantu (*shipha*) untuk Sarah di dalam scenario pertama, Hajar telah menjadi budak (*'ama*).<sup>16</sup>

Sarjana lain melihat dari sisi kekawatiran Sarah akan warisan. Hackett misalnya menegaskan bahwa karena adanya bukti-bukti yang bertentangan di dalam Bible dan bukti-bukti di dalam materi hukum masyarakat Timur Dekat Kuno, maka sulit untuk mengetahui bagaimana hak warisan bagi Ishmael.<sup>17</sup>

Hukum Hammurapi (1 70 dan 1 71) menyebutkan bahwa jika ayah seorang anak dari istri budak perempuan melegitimasi anaknya dengan mengklaimnya sebagai anak sendiri, maka dia

---

<sup>14</sup> Speiser, *Anchor Bible: Genesis*, Garden City: Doubleday, 1964, p. 155.

<sup>15</sup> Dalam Gen 16:6 Sarah memperlakukan Hajar secara kasar. Seperti yang disebutkan Sarna, "kata dalam bahasa Ibrani di sini berimplikasi bahwa Sarah merendahkan Hajar sampai melakukan kekerasan secara fisik maupun psikologis." (Sarna, *JPS Commentary*, 120)

<sup>16</sup> Tribble, Phyllis, *Text of Terror*, Philadelphia, Forterss, 1984, pp. 20-21.

<sup>17</sup> J. A. Hackett, "Rehabilitating Hagar: Fragments of an Epic Pattern," dalam *Gender and Difference in Ancient Israel*, Peggy Day, ed, Minneapolis: Fortress, 1989, p. 26 n.19

punya hak yang sama untuk mendapatkan warisan. Akan tetapi jika tidak diklaim sebagai anaknya sendiri, maka tidak mendapatkan warisan.<sup>18</sup>

Sarjana lain membawa hukum Lipit-Istar untuk menganalisa persoalan. "Hukum Lipit-Istar, sekitar seratus lima puluh tahun lebih dahulu dari Hammurapi, menyebutkan bahwa anak-anak dari seorang budak istri melepaskan hak waris mereka sebagai ganti kebebasan mereka. " Sehingga Ishmael sebagai anak syah dari Ibrahim, berhak menerima warisan dan karena inilah, Sarah, menuntut Hajar dan anaknya untuk diberikan kebebasan. Dengan cara ini mereka akan kehilangan hak warisnya. Dengan demikian keseluruhan episode dalam cerita tersebut dapat dilihat sebagai terjadi sesuai dengan tradisi social dan prosedur hukum pada jaman itu. Kepedihan atau permasalahan bagi Ibrahim dalam hal ini bukan atas legalitas dari permasalahan tersebut, akan tetapi karena cinta seorang ayah dan pertimbangan moral.<sup>19</sup>

Walaupun demikian, masih terdapat masalah lain, yaitu apakah periode hukum pra sejarah Mesopotamia diaplikasikan pada system hukum Israel. Greenspahn, menyatakan bahwa *primogeniture* (hak waris eksklusif bagi anak sulung) "boleh jadi tidak se kuno atau se universal yang menjadi praktek manusia ketika itu, sebagaimana diperkirakan."<sup>20</sup> Dia mengatakan:

Apa yang tertulis di dalam Bible mengenai warisan maupun suksesi dalam tradisi Israel mengkonfirmasi kesan bahwa para pemegang property maupun warisan bebas untuk memberikan preferensi kepada siapa dia akan memberikan warisannya sesuai dengan yang dia kehendaki . . .<sup>21</sup>

Di dalam persoalan Ishmael ini, nampaknya yang menjadi masalah bagi Sarah adalah masalah warisan. Dia berasumsi bahwa, syah atau tidak, Ishmael akan menjadi ahli waris bersama dengan anaknya Ishaq, jika bukan sesuai hukum, maka karena preferensi Ibrahim. Khawatir bahwa rasa kasih Ibrahim kepada Ishmael akan membuatnya menjadi ahliwaris bersama dengan anaknya, dan jelas dia tidak ingin Ishmael share keuntungan keluarga ini, maka Sarah mencoba

---

<sup>18</sup> James B. Pritchard, ed., *The Ancient Near East: An Anthology of Texts and Pictures* (Princeton: Princeton University Press, 1958), p. 157.)

<sup>19</sup> Sarna, , *Genesis*, Jewish Publication Society Torah Commentary, Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989, p. 120

<sup>20</sup> Greenspahn, Frederick, *When Brothers Dwell Together: The Preeminence of Younger Sibling in the Hebrew Bible*, New York: Oxford University Press, 1994, p. 81. "

<sup>21</sup> Greenspahn, 82